

BAGIAN 2

KAJIAN TEORI

2.1. Ekowisata

2.1.1. Definisi Ekowisata

Ekowisata merupakan sebuah kegiatan berwisata yang fokus terhadap pelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat ekowisata secara internasional mengartikannya sebagai sebuah perjalanan wisata yang berbasis alam dan bertanggung jawab dengan cara melakukan sebuah kegiatan konservasi lingkungan sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar. Ekowisata dapat menjadi sebagai sebuah produk yang atraksinya berbasis pada sumber daya alam, sebagai sebuah pasar yang merupakan sebuah perjalanan menuju upaya pelestarian lingkungan, serta sebagai pendekatan pengembangan berupa pemanfaatan sumber daya pariwisata yang ramah terhadap lingkungan. Ekowisata memiliki ciri khas dengan kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Tidak hanya wisatawan yang berperan penting dalam sebuah ekowisata, namun fasilitator ekowisata juga patut untuk menunjukkan tanggung jawab tersebut. (Santoso, 2017)

2.1.2. Prinsip Ekowisata

- a. Meminimalisir kerusakan dan pencemaran lingkungan maupun budaya lokal yang diakibatkan dari kegiatan berwisata.
- b. Menumbuhkan rasa kesadaran dan penghargaan dari lingkungan dan budaya pada destinasi wisata pada masing – masing individu pelaku kegiatan wisata.
- c. Memberikan pengalaman berwisata yang positif bagi para wisatawan dan masyarakat lokal dengan adanya kegiatan langsung dengan budaya dan konservasi terhadap objek dan daya tarik wisata.
- d. Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung untuk keperluan konservasi melalui kontribusi dari wisatawan.
- e. Memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat lokal maupun fasilitator wisata dengan menciptakan produk wisata yang mengutamakan kearifan lokal.

- f. Meningkatkan kepekaan pelaku kegiatan wisata terhadap situasi sosial, lingkungan, dan politik pada daerah destinasi wisata.
- g. Menghargai hak asasi manusia dan perjanjian kerja, yaitu dengan memberikan kebebasan kepada para wisatawan dan masyarakat lokal untuk dapat menikmati atraksi wisata yang ditawarkan dengan bersikap adil dan disepakati bersama terkait pelaksanaan transaksi dalam berwisata.

(Damanik & Weber, 2006)

2.1.3. Karakteristik Ekowisata

Aktivitas wisata utama harus berkaitan langsung dengan konservasi lingkungan, meskipun tujuan utama wisatawan bukan untuk melestarikan lingkungan, namun dengan didukung tingginya kesadaran lingkungan, memudahkan wisatawan untuk secara tidak langsung terlibat dalam pelestarian. Kemudian penyedia jasa wisata tidak hanya sekedar memberikan atraksi wisata yang menarik, namun juga harus menawarkan peluang bagi para wisatawan untuk lebih menghargai lingkungan. Hal ini dirasa dapat memelihara keunikan objek dan daya tarik wisata serta lingkungan sekitar, sehingga wisatawan berikutnya pun tetap dapat menikmati keunikan tersebut.

Objek dan daya tarik wisata diusahakan berbasis alam dan lingkungan yang hijau dan biru, sehingga memiliki atraksi wisata alam yang masih asli dan memiliki nilai jual yang tinggi serta menjamin kepuasan dalam berwisata. Selain itu, kegiatan wisata ini dilakukan tidak hanya bertujuan untuk menikmati atraksi wisata alam saja, tetapi secara langsung juga mengumpulkan dana untuk keperluan pelestarian objek dan daya tarik wisata, sehingga terbentuklah hubungan yang erat antara wisatawan, masyarakat lokal, dan ekowisatawan dengan membentuk sebuah pengalaman bersama.

Perjalanan wisata yang akan digunakan seharusnya berupa transportasi dan akomodasi lokal, yang dikelola sendiri oleh masyarakat lokal yang bersifat ramah lingkungan, sehingga tidak mengurangi atau menghilangkan unsur ekowisata itu sendiri dan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal. Di samping itu, pendapatan yang didapatkan dari kegiatan wisata ini tidak semata-mata hanya digunakan untuk mendukung kegiatan konservasi saja, tetapi juga untuk membantu perkembangan masyarakat lokal dengan memberikan program pendidikan mengenai lingkungan. (Damanik & Weber, 2006)

2.2. Pendekatan Arsitektur Ekologi

2.2.1. Definisi Arsitektur Ekologi

Arsitektur Ekologi merupakan sebuah penciptaan lingkungan yang lebih banyak menghasilkan kekayaan alam dibandingkan mengkonsumsi, yang artinya sebuah karya arsitektur berusaha untuk seminimal mungkin merusak lingkungan, karena memang tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan arsitektur tentu akan mengalami perusakan lingkungan. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka dalam mendesain, diperlukan pengolahan data dengan memperhatikan aspek iklim, rantai bahan, dan penggunaan material bangunan, sehingga dapat menciptakan keselarasan antara manusia, karya arsitektur, beserta dengan lingkungan alamnya.

Adapun ciri sebuah arsitektur ekologi, yaitu tidak menghabiskan bahan alam lebih cepat dibandingkan dengan tumbuhnya kembali, penggunaan energi yang terbarukan dan ramah lingkungan secara optimal, serta mampu menghasilkan sampah maupun limbah yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai sebuah sumber bahan yang baru. (Frick, 2007)

2.2.2. Prinsip Desain Arsitektur Ekologi

- a. Prinsip fluktuasi, menyatakan bahwa desain bangunan dapat dirasakan sebagai tempat untuk membedakan antara budaya dan hubungan proses alami. Selain itu, bangunan juga seharusnya mampu mencerminkan hubungan antara proses alami yang terjadi di lokasi tersebut dan membiarkan proses tersebut terjadi, sehingga akan berhasil dalam menghubungkan manusia dengan kenyataan yang ada pada lokasi tersebut.
- b. Prinsip stratifikasi, menyatakan bahwa organisasi dalam sebuah bangunan seharusnya muncul dari interaksi perbedaan bagian dan tingkat, sehingga tercipta sebuah kompleksitas organisasi yang akan diatur secara terpadu.
- c. Prinsip interdependen atau saling ketergantungan, menyatakan bahwa hubungan antara bangunan dengan lingkungannya adalah hubungan timbal balik, seperti lokasi dan lingkungan di sekitarnya tidak dapat dipisahkan dengan bagian dalam bangunan, dan akan terus menerus saling ketergantungan hingga semua bagiannya berkelanjutan sampai kapanpun.

(Fachrudin & Rahmadani, 2019)

Adapun prinsip – prinsip desain yang ekologis, antara lain:

- a. *Solution Grows from Place*, merupakan solusi atas seluruh permasalahan desain yang berasal dari lingkungan tempat arsitektur akan diadakan. Prinsipnya yaitu mengoptimalkan potensi dan sumber daya lingkungan yang ada untuk mengatasi permasalahan dalam desain. Prinsip ini juga menekankan bahwa pentingnya pemahaman terhadap alam oleh masyarakat lokal, sehingga dapat menghasilkan sebuah desain arsitektur tanpa menimbulkan kerusakan alam.
- b. *Ecological Accounting Informs Design*, merupakan perhitungan secara ekologis sebagai upaya untuk meminimalisir terciptanya dampak negatif terhadap lingkungan sekitar arsitektur, sehingga sangatlah penting pengambilan sebuah keputusan dalam mendesain arsitektur.
- c. *Design with Nature*, merupakan desain arsitektur yang menjadi bagian dari alam, sehingga harus mampu menjaga kelangsungan hidup ekosistem alam di lingkungan sekitarnya yang tidak merusak lingkungan.
- d. *Everyone is a Designer*, merupakan pelibatan setiap pihak saat proses desain sedang berlangsung, dimana semua pihak berfungsi sebagai arsitek atau designer sekaligus sebagai user atau pengguna. Hal ini bertujuan untuk menghargai sekecil apapun itu karya yang dihasilkan, sehingga semua pihak dapat saling bekerjasama memperbaiki lingkungan sekitarnya, sama halnya dengan memperbaiki diri mereka sendiri.
- e. *Make Nature Visible*, merupakan proses alamiah, dimana arsitektur sebaiknya meminimalisir terciptanya suatu limbah.

(Van der Ryn, Sim & Cowan, Stuart dalam Suhada, 2018)

2.2.3. Arsitektur Ekologi Sebagai Pendekatan Desain

- a. Pendekatan bentuk dan ruang. Desain pada sebuah arsitektur ekologi, pada dasarnya yaitu sebuah desain yang mengutamakan iklim lokal secara makro maupun mikro pada kondisi tapak yang digunakan, programatik bangunan yang disesuaikan dengan konsep desain yang tanggap iklim, dan penggunaan energi yang rendah. Hal ini dapat diawali dengan melakukan perencanaan yang mempertimbangkan bentuk, konfigurasi, orientasi bangunan, fasad, vegetasi, lanskap, penggunaan warna, dan pengaplikasian ventilasi alami.

- b. Pendekatan material. Desain pada sebuah arsitektur ekologi, harus menggunakan bahan baku, material, energi, dan sumber daya alam seminimal mungkin, karena semakin sedikit penggunaan sumber daya alam, maka semakin sedikit pula sampah dan limbah yang dihasilkan. Hal ini dapat dicapai dengan penggunaan bahan yang seharusnya tidak digunakan sebaiknya diabaikan dan mendaur ulang kembali bahan bangunan yang masih dapat digunakan lagi. Namun, tetap harus memperhatikan kekuatan dan ketahanan material yang digunakan, serta instalasi yang mudah diperbaiki apabila terjadi kerusakan.
- c. Pendekatan utilitas. Desain pada sebuah arsitektur ekologi, harus menerapkan konsep ramah lingkungan atau yang biasa disebut dengan *environmental sustainable design*. Hal ini dapat dicapai dengan pengaturan orientasi bangunan agar dapat memaksimalkan penggunaan cahaya dan penghawaan secara alami, menampung air hujan untuk kemudian dilakukan daur ulang air, penggunaan lampu dan teknologi yang hemat energi, dan memaksimalkan penanaman vegetasi pada sekitar area bangunan.
(Fachrudin & Rahmadani, 2019)

2.3. Konservasi Alam

2.3.1. Definisi Konservasi Alam

Konservasi alam merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan lingkungan alam, tetapi tetap memperhatikan manfaat pada masing – masing komponen lingkungan guna pemanfaatan pada masa yang akan datang. Pelestarian lingkungan alam juga dapat berupa pelestarian flora dan fauna yang ada pada lingkungan sekitar konservasi. (Christanto, 2018)

2.3.2. Tujuan Konservasi Alam

- a. Memelihara dan melindungi lingkungan alam yang dianggap berharga, sehingga kelestariannya tetap terjaga hingga waktu yang tidak ditentukan.
- b. Memelihara dan melindungi kekayaan alam yang dapat dilakukan dengan cara membersihkan, memperbaiki, maupun merawat secara fisik dan mengantisipasi terpengaruhnya cagar alam tersebut oleh faktor luar yang dapat merusak.

- c. Memelihara dan melindungi spesies flora dan fauna yang keberadaannya mulai langka atau bahkan diambang kepunahan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kepunahan tersebut.

(Christanto, 2018)

2.3.3. Manfaat Konservasi Alam

- a. Untuk melindungi kekayaan lingkungan alam dengan memelihara proses ekologi maupun keseimbangan ekosistem alam secara berkelanjutan.
- b. Untuk melindungi spesies flora dan fauna yang berada diambang kepunahan.
- c. Untuk melindungi ekosistem alam dari kerusakan yang dapat disebabkan oleh faktor alam maupun faktor makhluk hidup yang selalu berdampak.

(Christanto, 2018)